MENELUSURI BUDAYA WAYANG GOLEK MENAK DALAM JEJAK

KI BASUKI HENDRO PRAYITNO

"Saya berharap wayang harus bisa hidup di segala zaman. Namun juga bisa menghidupi para senimannya. Jadi semua kembali ke senimannya, ke dalangnya, bagaimana membuat pentas wayang menjadi menarik dan disenangi masyarakat,"



DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN KEBUMEN
Jln Veteran No 1 Kebumen.Telp.(0287)385662/6601250
Email :perpusardakebumenkab.yahoo.co.id
Fax: (0287)385662. Kodepos 54311.
Website: www.perpusda.kebumenkab.go.id

TIM PENYUSUN:

PENGARAH:
Dwi Suliyanto.S.Sos.MSi
(Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen)

PENANGGUNG JAWAB:
Risson.P.Sihotang.S.Sos.MSi
(Kepala Bidang Kearsipan)

EDITOR NASKAH DAN ILLUSTRASI:
Arsiparis

PENULIS:
Fandi Said

PENERBIT:
Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen
Jln Veteran no 1Kebumen.
Telp.(0287)385662/6601250
Email :perpusardakebumenkab.yahoo.co.id
,Fax:(0287)385662, Kodepos 54311
Email:www.perpusda.kebumenkab.go.id



KATA SAMBUTAN

Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen dalam Nsa (Naskah Sumber Arsip) Penyusunan Buku Menelusuri Budaya Wayang Golek Menak dalam Jejak Ki Basuki Hendro Prayitno Tahun 2022

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT sehingga kita semua dalam keadaan sehat, bahagia dan semoga sukses selalu dalam aktivitas yang kita lakukan.

Atas kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terimakasih atas dukungan Bapak H. Arif Sugiyanto, S.H selaku Bupati Kebumen dan Ibu Hj. Ristawati Purwaningsih, S.ST MM selaku Wakil Bupati Kebumen yang telah memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya Buku "Menelusuri Budaya Wayang Golek Menak dalam Jejak Ki Basuki Hendro Prayitno". Lahirnya buku ini merupakan bagian dari program kegiatan NSA (Naskah Sumber Arsip) yang diharapkan masyarakat dan para Sejarahwan, Para Budayawan akan menindak lanjuti dan benar-benar perhatian yang serius dalam hal Penciptaan Naskah Sumber Arsip.

Pengelolaan Kearsipan yang ada di LKD khususnya pada kegiatan Pengelolaan Arsip Statis Daerah

Kabupaten/Kota merupakan salah satu Urusan Wajib dalam penyelenggaraaan kegiatan pengelolaan Kearsipan. Bahwa Naskah Sumber Arsip (NSA) adalah merupakan Proses penambahan Khasanah Arsip Statis pada Lembaga Kearsipan yang dilaksanakan oleh Lembaga Kearsipan. Oleh karena itu melalui kegiatan NSA (Naskah Sumber Arsip) ini diharapakan dapat menjadi sumber Informasi kepada masyarakat terkait Sejarah yang perlu kita ketahui.

Semoga dengan hadirnya buku "Menelusuri Budaya Wayang Golek Menak dalam Jejak Ki Basuki Hendro Prayitno" ini yang dapat memberikan manfaat, antara lain adalah sarana publikasi yang menjangkau ke berbagai elemen pemerintah hingga masyarakat yang membuka wawasan dan Sejarah, terutama dengan kesenian, khususnya dedikasi dalang dalam melestarikan wayang yang merupakan seni khas masyarakat Jawa, khususnya di masyarakat di Kebumen.

Wassalamualaikum wr.wb.

Kebumen, November 2022

KEPALA DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN KEBUMEN

DISARPUS

DWI SULIYANTO.S.Sos.MSi.
Pembina Utama Muda
NIP. 19650521 1986030111

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN 3
DAFTAR ISI 5
WARISAN TERDAHULU 7
MASA KECIL DI AMBALRESMI 18
MERANTAU KE SUMATERA DAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI YAGYAKARTA 22
KEMBALI BERGURU PADAKI SINDHU JATARYONO 30
MEMPERSUNTING GADIS PILIHAN 37
KIPRAHNYA DALAM SENI WAYANG GOLEK MENAK 44
KETERLIBATAN DENGAN ORGANISASI SOSIAL KEMASYARAKATAN 88
SAYA HANYA MEMBERIKAN GETARAN 94
GALERI WAYANG GOLEK MENAK KEBUMEN 99
SINOPSIS PAKELIRAN GOLEK MENAK LAKON "Jaminambar" 102
DAFTAR REFERENSI 103



WARISAN TERDAHULU

Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal 17 Km dari Kota Kebumen adalah Desa teduh dan tenang yang dihuni kurang lebih 1.752 jiwa. Di desa ini, pada tanggal 14 Juli 1944 Lahir seorang anak lelaki yang kemudian diberi nama Basuki, putra Sisum Guno Warsono dan Kunir.

Baik Guno Warsono maupun Kunir adalah kelahiran Ambal, Kebumen. Sisum Guno Warsono (1895-1987) dan Kunir (1900–1984) Keduanya adalah pelaku seniman wayang golek, dari garis keturunan Guno Warsono, putra

dari Marban Parto Guno dari ibunya Nyi Hajah lebih kental mengalir darah ulama.

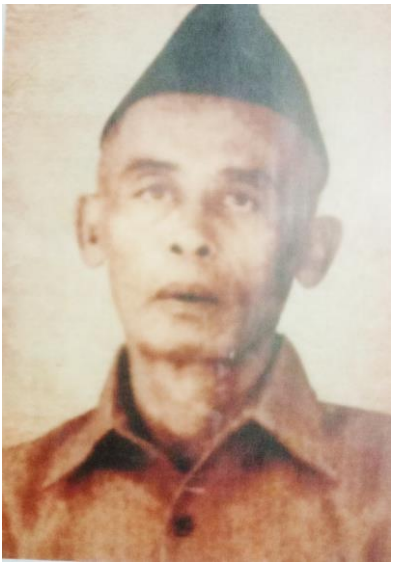

Sisum Guno Warsono (1895-1987)



Kunir (1900–1984)

Kendati demikian, cikal bakal silsilah keturunan keluarga Basuki menggeluti profesi dalang yang ikut tidak terlepas dari sejarah Panjang Raden Ki Panjangmas yang mengawali cerita pedalangan.

Raden Ki Panjangmas salah satu dalang di wilayah Kesultanan Mataram yang hidup sejak

pemerintahan Susuhunan Anyakrawati atau Panembahan Seda ing Krapyak[1] berasal dari Keresidenan Pati.

Dalang Panjangmas adalah sosok dalang dengan nama asli Soponyono dijadikan sebagai sanad spiritual dan keilmuan bagi para maestro pedalangan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Menurut kisah tutur yang diceritakan secara turun-temurun, nama Panjangmas didapatkannya setelah melakukan pementasan wayang di Pantai Selatan. Penguasa Laut Selatan lantas memberinya baki panjang yang terbuat dari emas karena dia tidak mau diberi imbalan berupa uang. Hadiah itulah yang menyebabkan dirinya dikenal dengan nama Ki Panjang Mas.

Dalang Panjang mempunyai olah napas panjang dan suara yang merdu, sehingga suluknya tidak terputus-putus atau tersengal-sengal. Lebih lanjut, dia juga berprofesi sebagai penulis yang membuat peraturan mengenai tata cara meruwat. Dia membuat peraturan bahwa siapa pun

[1] *Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati-ing-Ngalaga Mataram (lahir: Kotagede, ? - wafat: Krapyak, 1613) yaitu raja kedua Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1601-1613. Dia juga sering disebut dengan gelar anumerta Panembahan Seda ing Krapyak, atau cukup Panembahan Seda Krapyak, yang bermakna "Baginda yang wafat di Krapyak". Tokoh ini yaitu ayah dari Sultan Mulia, raja terbesar Mataram yang juga pahlawan nasional Indonesia.*

yang ingin melakukan upacara ruwatan di daerah Mataram harus meminta izin kepadanya. Selain itu, dia juga mengganti pertunjukan wayang beber dengan wayang kulit dalam upacara ruwatan. Sebagai seorang dalang, Dalang Panjang memiliki rombongan pengrawit dan sinden. Salah seorang sindennya adalah istrinya sendiri yakni Retno Gumilang atau Nyai Truntum atau lebih popular dalam kisahnya dengan sebutan Mas Malang yang juga merupakan putri Dalang wayang gedog yang bernama Ki Wayah

"Dari garis keturunan ayah, Basuki adalah generasi ke tujuh dari Rediguno Gledeg"

Raden Ki Panjangmas adalah pintu gerbang kesenian pedalangan bagi anak cucu keturunannya, dimulai dari Raden Ki Rediguna Gledheg, kemudian generasi selanjutnya Raden Ki Rediguna Cethet, dilanjutkan oleh Raden Ki Rediguna Genjik, berlanjut ke masa Raden Ki Rediguna, tongkat estafet berpindah ke Raden Ki Slamet Rejowarsono yang berspesialis dalam seni wayang kulit, begitupun generasi selanjutnya juga ahli dalam seni pedalangan wayang kulit Raden Ki Partoguna, kemudian diteruskan di tangan Raden Ki Sisum

Gunowarsono , hingga seni perdalangan menjadi warisan dalam diri Basuki yang senantiasa dilestarikan hingga ke generasi selanjutnya.

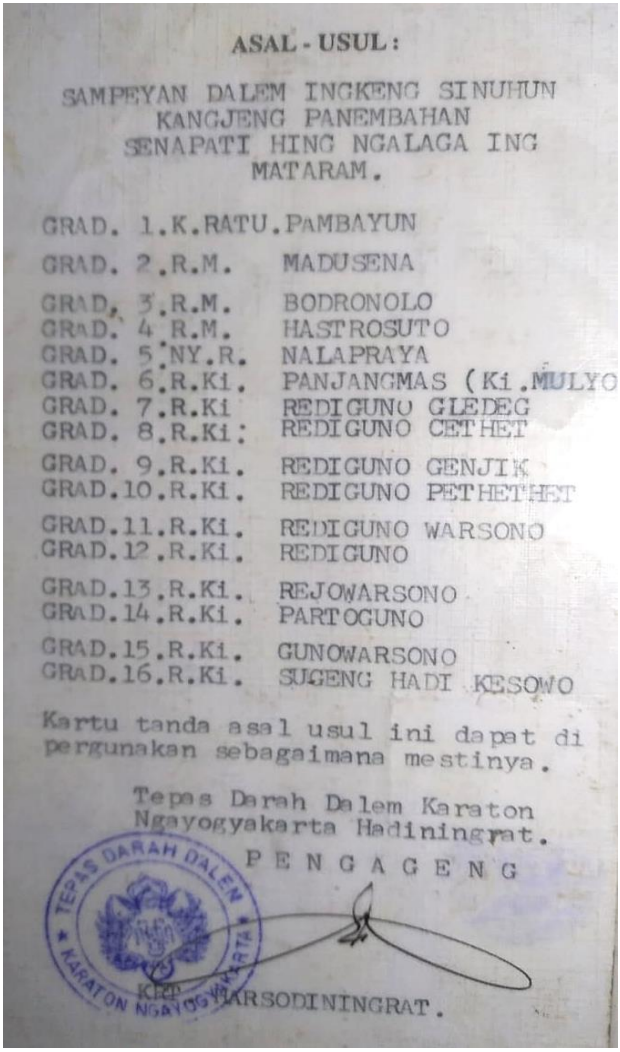

ASAL - USUL :

SAMPEYAN DALEM INGKENG SINUHUN
KANGJENG PANEMBAHAN
SENAPATI HING NGALAGA ING
MATARAM.

GRAD. 1.K.RATU.PAMBAYUN

GRAD. 2.R.M. MADUSENA

GRAD. 3.R.M. BODRONOLO
GRAD. 4.R.M. HASTROSUTO
GRAD. 5.NY.R. NALAPRAYA
GRAD. 6.R.Ki. PANJANGMAS (Ki.MULYO
GRAD. 7.R.Ki REDIGUNO GLEDEG
GRAD. 8.R.Ki: REDIGUNO CETHET

GRAD. 9.R.Ki. REDIGUNO GENJIK
GRAD.10.R.Ki. REDIGUNO PETHETHET

GRAD.11.R.Ki. REDIGUNO WARSONO
GRAD.12.R.Ki. REDIGUNO

GRAD.13.R.Ki. REJOWARSONO
GRAD.14.R.Ki. PARTOGUNO

GRAD.15.R.Ki. GUNOWARSONO
GRAD.16.R.Ki. SUGENG HADI KESOWO

Kartu tanda asal usul ini dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Tepas Darah Dalem Karaton
Ngayogyakarta Hadiningrat.

P E N G A G E N G

TEPAS DARAH DALEM
KARATON NGAYOGYAKARTA

KRT. WARSODININGRAT.

ASAL - USUL

SAMPEYAN - DALEM INGKENG SINUHUN :
Kangjeng Panembahan
Senopati Hing Ngalaga
Ing Mataram

1. K. Ratu Pambayun	2. R.M. Madusena	3. R.M. Bodranala
4. R.M. Mastrasuta	5. Ny. R. Nalapraya	6. R.Ki. Panjangmas (R.Ki Mulya)
7. R.Ki Rediguna Gledheg	8. R.Ki Rediguna Cethet	9. R.Ki Rediguna Genjik
10. R.Ki Rediguna Pethethet	11. R.Ki Rediguna Warsono	12. R.Ki Rediguna
13. R.Ki. Rejowarsono	14. R.Ki Partaguna	15. R.Ki Gunawarsono
16. R.Ki. Sugeng Hadi Kesowo	17.	18.
19.	20.	21.
22.	23.	24.
25.	26.	27.

SESEBUTANE DARAH - DALEM PANJENENGAN NATA :

I. tedak kaping : 2 tumeka 4 :
tumrap lanang Radèn Mas,
tumrap wadon Radèn Ajeng, kang wus omah-omah Radèn Ayu.

II. tedak kaping: 5 sapangisor ora ana pedoté;
tumrap lanang lahir tumeka: 15 tahun Radèn Bagus, sabanjure Radèn.
tumrap wadon Radèn Rara, kang wus omah-omah Radèn utawa Radèn Ngantèn.

III. kejaba kang wus darbe titel seka Ratu liya.



Silsilah Keluarga
Tepas darah dalam keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Hadirnya wayang golek di Kebumen diduga merupakan pengaruh dari wayang golek Pekalongan (Kunangsari t.t 28-29). Pada masa Ki Panjang Mas mengawal Amangkurat meninggalkan Mataram, diperjalanan ia memberikan hiburan berupa wayang kulit. Ia di samping mementaskan wayang juga membuka sanggar pedalangan. Adapun murid-muridnya dating dari berbagai daerah, antara lain Kebumen, Purwerojo, Banyumas, Purbalingga, Tegal dan Pemalang. Ketika di Cirebon, dia tertarik pada pertunjukan wayang golek yang disajikan oleh dalang Khodir, sehingga pada saat itu, Ki Panjangmas, Ki Karyono dari Purbalingga dan Ki Mustar dari Tegal sepakat membuat wayang golek dengan meniru wayang golek Cirebon, yang kemudian di sebut wayang golek Pekalongan.

Ki Sindhu Jataryono, seorang dalang di Kebumen, mengemukakan:

"Wayang golek ing daerah mriki punika kula gadhah pemanggih, asalipun saking daerah pesisiran. Kula saged mastani mekaten, jalaran wayangipun nalika semantemtaksih mawi grodhah. Mangka wayang ingkang

mawi gradha penika pinangih wonten daerah Tegal" (Sumanto, 1990:23)

"Wayang golek di daerah ini (Kebumen), saya berpendapat berasal dari daerah pantai. Saya dapat meyatakan demikian karena pada zaman dulu wayang memakai grodha. Padahal wayang yang memakai grodha itu terdapat di daerah Tegal."

Dari histori yang melatarbelakangi perjalanan wayang golek Kebumen dipengaruhi oleh seni wayang golek daerah Tegal atau Pekalongan, sesudah zaman Amangkurat II di Kartasura (1677-1678) atau setelah pemberontakan Trunajaya.

Sekilas kisah pemberontakan Trunajaya atau Perang Trunojoyo, pemberontakan yang dilakukan oleh bangsawan Madura, Raden Trunajoyo, dan sekutunya, pasukan perompak dari Makassar, terhadap Kesultanan Mataram yang dibantu oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) di Jawa pada dekade 1670-an, dan berakhir dengan kemenangan Mataram dan VOC.

Perang ini berawal dengan kemenangan pihak pemberontak: pasukan Trunojoyo mengalahkan pasukan kerajaan di Gegodog (1676), lalu berhasil menduduki

hampir seluruh pantai utara Jawa dan merebut keraton Mataram di Keraton Plered (1677). Raja Amangkurat I meninggal ketika melarikan diri dari keraton. Ia digantikan oleh anaknya, Amangkurat II yang meminta bantuan kepada VOC dan menjanjikan pembayaran dalam bentuk uang dan wilayah. Keterlibatan VOC berhasil membalikkan situasi. Pasukan VOC dan Mataram merebut kembali daerah Mataram yang diduduki, dan merebut ibu kota Trunojoyo di Kediri (1678). Pemberontakan terus berlangsung hingga Trunojoyo ditangkap VOC pada akhir 1679, dan juga kekalahan, kematian atau menyerahnya pemimpin pemberontakan lain (1679–1680). Trunojoyo menjadi tawanan VOC, tetapi dibunuh oleh Amangkurat II saat kunjungan raja pada 1680.

Selain Trunojoyo dan sekutunya, Amangkurat II juga menghadapi upaya-upaya lain untuk merebut takhta Mataram pasca kematian ayahnya. Rival paling serius adalah adiknya, Pangeran Puger (kelak Pakubuwana I) yang merebut Keraton Plered setelah ditinggalkan pasukan Trunojoyo pada 1677 dan baru menyerah pada 1681.

Pergolakan Panjang ini memberikan ketidakpastian terhadap rakyat atas kehidupan yang layak termasuk

didalamnya praktisi dalang, begitupun dengan para bangsawan yang tidak sepahaman dengan raja dan keterlibatan VOC sehingga memilih keluar dari mataram.

Wayang golek menak pertama kali dibawakan oleh Redi Guna Chethet atau generasi kedua dari keturunan dalang wayang golek Kebumen.



MASA KECIL DI AMBALRESMI

BASUKI adalah anak bungsu dari dua bersaudara, dari suami istri Sisum Gunowarsono dengan Kunir. Kedua bersaudara ini adalah Sugeng Hadi Kesuwo, Basuki. Seorang anak perempuan juga lahir dari keluarga ini yang diberi nama Tongsinah, ia lahir tahun 1940 dan meninggal sewaktu bayi.

Bagaimana jejak Basuki di masa kecilnya? Biasa, tidak yang istimewa, masa kecilnya dilalui dengan kehidupan sederhana. Orangnya periang dan selalu optimis. Ia merasa sebagai anak yang tidak pernah menyusahkan orang lain. Tidak pernah membuat masalah. “Saya orang suka

menyendiri. Jadi tidak ambil pusing, saya tidak merasa lebih pintar, tetapi tidak juga merasa lebih bodoh, yang saya lakukan adalah belajar, menyimak kebiasaan ayah saya memainkan wayangnya dengan cerita-cerita yang membuat saya tertarik."

Sejak kecil watak Basuki berbeda dengan saudara-saudaranya, walaupun dibesarkan dalam keluarga dalang, tidak serta-merta saudaranya mengikuti jejak sang ayah, berbeda dari Basuki selain melihat dan menyimak dengan serius, juga mempelajari secara bertahap apa yang ditampilkan ayahnya baik saat Latihan maupun saat pementasan pewayangan. Di rumah ia senang membaca buku apa saja, bahkan selebaran-selebaran yang tertempel di dinding-dinding tempat keramaian semisal pasar tidak luput dari perhatiannya dan ditanggapi dengan serius. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang mempengaruhi Basuki di masa ia berkiprah dalam dunia pedalangan.

Sejak kecil sifat Basuki memang lebih serius. Dia tidak seperti yang lainnya. Ia hanya bermain setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Dikenal selalu bertindak bijaksana tetapi tetap rasional dengan penalarannya menyikapi sesuatu. Hubungan dengan

saudara-saudaranya baik. Ia selalu hormat. Begitu juga dengan adik-adiknya, ia selalu akrab. Dengan Nastiti saudara bungsunya, diantara keduanya sangat akrab, hingga sering mengikuti Basuki sejak mulai pementasan wayangnya.

Semenjak kecil sebagian besar anak dalang Ketika menginjak kelas enam Sekolah Dasar (SD) termasuk Basuki setiap harinya berlatih seni pewayangan, mulai dari memainkan wayang hingga menabuh gamelan. Selain belajar langsung dari Ayahnya Ki Sisum Gunowarsono, juga belajar dari *Paklek*[2] Ki Dalang Siswo Taryono dan *Pakde* Ki Sindhu Jataryono (1955-1980) Pelaku dalang wayang golek dan wayang kulit.

Di masa tumbuh kembangnya, Basuki dan saudara-saudaranya dibesarkan oleh Sang Ibu karena tuntutan ekonomi, Sang Ayah Ki Sisum merantau ke Sumatera yang pada masa itu Sumatera dianggap sebagai lahan subur untuk mencari nafkah.

Pada tahun 1959, setelah lulus SD kemudian melanjutkan sekolah di SMP Weda wilayah Ambal, sekolah yang didirikan dari swadaya atau pemerhati Pendidikan di

[2] Paklek atau *Paklik sapaan dari bahasa jawa yang berarti adik laki-laki dari orang tua kita.*

era tersebut yang tenaga pengajarnya berasal dari Batang, Yogyakarta dan Cilacap. Karena sekolah ini tidak memiliki izin untuk menguji kelulusan dari kelas tiga ke jenjang Pendidikan selanjutnya, sehingga Langkah Basuki terhenti sampai kelas 3 SMP saja, namun dia bertekad untuk sebisa mungkin untuk melanjutkan Pendidikan. Sekolah yang memiliki izin untuk menguji kelulusan hanya terletak di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan terbesit niat Basuki untuk menyusul Ayahnya di pulau Sumatera. Selain karena niat tersebut, di Sumatera juga terdapat sekolah-sekolah yang memiliki izin untuk menguji ke tingkat selanjutnya.



MERANTAU KE SUMATERA DAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI YAGYAKARTA

Pertama kali merantau di Sumatera Selatan di tahun 1960, Basuki mengikuti Ayahnya “Ki Sisum Gunawarsono” yang menetap di Desa Candimas, Kecamatan Natar. Berbeda saat masih di Ambal, di desa ini Ki Sisum lebih banyak menghabiskan waktunya berkebun ketimbang waktu mentasnya sebagai dalang pewayangan. Karena tekad ingin melanjutkan Pendidikan, Basuki tidak lama menemani Ayahnya di desa ini dan kemudian berpamitan

pindah ke kota Tanjung Karang yang saat ini berubah nama menjadi Bandar Lampung.

Bermodalkan surat rekomendasi dari SMP Weda di Ambal, Basuki kembali melanjutkan sekolahnya di SMP PGRI Tanjung Karang, setelah dites oleh pihak sekolah, dinyatakan lulus dan langsung duduk di kelas tiga. Di Tanjung Karang, Basuki tinggal menetap di rumah Dalang Ki Saroji yang berasal dari Yogyakarta, merantau ke Tanjung Karang selain pementasan wayang juga berprofesi sebagai penjual tahu. Ki Saroji merupakan



kenalan dari Ki Sisum. Dengan perangai yang baik dan ketekunan Basuki diangkat sebagai anak oleh Ki Saroji. Dari beliau, Basuki banyak menimba pengalaman baik dalam menjalani hidup sampai kesenian wayang. Tiap hari sepulang sekolah, Basuki latihan wayang dibimbing langsung oleh Ki Saroji dan juga diajarkan dalam berwirausaha, membantu Ki Saroji membuat dan mengola tahu serta menjajakan di pasar.

Tepat pada tahun 1962, setelah dua tahun mengenyam Pendidikan di SMP PGRI Tanjung Karang, Basuki dinyatakan lulus. Keinginan dia selanjutnya ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tapi tidak di Kanjung Karang melainkan pilihannya ingin ke Yogyakarta.

Sekembalinya di Desa Candimas menemui Sang Ayah, Basuki mengutarakan niatnya namun ditentang oleh Ayahnya. Ki Sisum berharap setelah tamat SMP, Basuki bisa langsung kerja di Bandara menjadi seorang pramugara. Rumah Ki Sisum dekat dengan bandara, setiap kali melihat bandara dia sering berangan-angan anaknya bisa bekerja di situ, apalagi Basuki termasuk anak kesayangannya. Dengan

jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, dia bisa senantiasa bertemu dan mengawasi anaknya.

Namun pendirian Basuki sudah bulat tetap ingin melanjutkan sekolah ke Yogyakarta. Dengan sabar, dia memberikan pengertian ke ayahnya, mencoba mendapatkan simpati dan ridha Ayahnya. Basuki memahami cerita-cerita orang yang konon kabarnya kalau mencari ilmu pilihannya di Yogya atau di Jawa, tapi kalau mencari nafkah di Sumatera atau Kalimantan. Pemahaman ini yang mempengaruhi pola pikir Basuki, sehingga dia bertekad penuh ingin ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah.

Dari kesabaran Basuki menghadapi dan mencoba menjelaskan kepada Ki Sisum akhirnya membuahkan hasil yang baik, walaupun berat hati, Ki Sisum meridhai keinginan Basuki tersebut.

Tidak berapa lama setelah kelulusan SMP dan mendapat restu dari Ki Sisum, Basuki pindah ke Yogyakarta. Pengalaman kedua kalinya dia merantau ditemani oleh Sukoco berasal dari Yogya seorang kenalan yang saat di Tanjung Karang profesinya sebagai penjual roti, Sukoco adalah anak dari Ngabei Sumo Setiko yang

merupakan abdi dalem Keraton. Di Yogyakarta, Basuki dititipkan Sukoco ke Ayahnya Sumo Setiko yang kesehariannya berprofesi sebagai pengusaha batik. Di rumah Pak Sumo Setiko inilah Basuki tinggal semasa sekolah. Rumah yang terletak di jalan Patangpuluhan No.14 Wirobrajan, Pedukuhan Ketanggungan.

Untuk masuk ke sekolah yang dia inginkan tidak berjalan mulus, awalnya Basuki mau daftar di Sekolah Menengah Atas (SMA) namun keterlambatannya datang ke Yogyakarta, pendaftaran SMA sudah tutup. Sementara sekolah yang masih buka pendaftaran adalah Sekolah Teknik Menengah (STM) Geologi Pertambangan. Pada akhirnya dia memilih mendaftar di STM Geologi Pertambangan yang berlokasi di Jetis, Jalan A.M. Sangaji 47 Yogyakarta. Namun, dia berubah pikiran, hatinya bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sebenarnya dia tidak terlalu berharap untuk lanjut di STM ini. Beruntung masih ada sekolah lain yang masih membuka pendaftaran saat itu, sekolah yang ia maksud adalah SMEA Negeri I yang berlokasi di jalan Gowongan Lor, Yogyakarta.

Selama sekolah di SMEA ini, Basuki tetap belajar, mengasah keahliannya dalam seni pewayangan. Sering kali,

hadir di saat ada pementasan wayang, baik seni wayang kulit maupun wayang golek, dia mengamati, mempelajari, dan memahami karakter pembawaan dalang yang mementaskan kesenian wayang, kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap dalang yang dilihatnya akan dicatatat sebagai referensi buat dirinya. Diusianya saat itu, perhatiannya terhadap kesenian wayang sangat serius. Di sela-sela waktu dia mencari bahan, dibacanya sebagai referensi cerita wayang, baik dari surat kabar, pamflet berita yang ditempel di dinding-dinding toko ataupun pasar, membaca di Perpustakaan Daerah yang berlokasi di jalan Malioboro, bersebrangan dengan hotel garuda. Dari kebiasaan ini, wawasannya semakin luas untuk memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, bahkan bertandang ke kyai-kyai yang memberikan kuliah singkat di langar atau masjid, tidak semata-mata untuk menambah pengetahuannya tentang agama akan tetapi ilmu hikmah, histori dalam agama yang didapatkannya menjadi referensi buatnya merangkai cerita wayang sebagai syiar agama. Ide dan pola pikir ini tercetus darinya tidak terlepas dari ajaran-ajaran dari keluarga jalur Ayahnya yang terbilang sangat religius dan hal ini terpatri jauh dalam hatinya

untuk senantiasa menghadirkan agama sebagai tuntunan di setiap langkahnya. Basuki pun sempat mengikuti *pasinaon habirendo*[3] milik kraton Yogyakarta, namun karena aktifitas sekolahnya dan Pendidikan pedalangan ini digelar malam hari akhirnya dia hanya bertahan 3 bulan.

Tepat di tahun 1965, genap 3 tahun Basuki mengenyam Pendidikan di SMEA Negeri 1 Yogyakarta, di tahun ini Basuki lulus sekolah. Harapannya ingin melanjutkan pendidikan ke bangku Universitas, namun karena situasi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan dan diperparah tragedi berdarah akibat dari pergolakan politik saat itu, akhirnya Basuki urungkan niat dan kembali ke tanah kelahirannya di Kebumen.

[3] *Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1925 ini didirikan atas inisiatif Kanjeng Raden Tumenggung Djajadipura untuk menjaga kelestarian dunia perwayangan Jogja kala itu. Hampir 80 tahun berdiri, sekolah yang berada dekat dengan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini telah berhasil mencetak dalang-dalang senior dan tersohor seperti Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Anom Suroto.*





KEMBALI BERGURU PADA KI SINDHU JATARYONO

Sekembalinya di Kebumen, setelah menyelesaikan pendidikannya, Basuki tinggal bersama ibunya di Ambal. Untuk membantu roda perekonomian keluarga, Basuki Kembali berguru pada pamannya Ki Sindhu Jataryono. Sambil belajar memperdalam seni wayang, juga ikut serta dalam pagelaran pementasan wayang Bersama Ki Sindhu.



Pilihannya jatuh untuk belajar pada Ki Sindhu, selain karena hubungan kekerabatan yang masih dekat, juga Ki Sindhu Jataryono adalah seorang dalang maestro dan ikon wayang golek Kebumen, patut untuk dilirik oleh Basuki untuk mengasah diri. Kemampuan Ki Sindhu Jataryono dalam menggeluti wayang golek Kebumen, tidak hanya ditunjukkan pada kepiawaiannya di dalam mementaskan pertunjukan wayang golek Kebumen di atas pentas. Namun lebih dari itu, segala hal yang terkait dengan wayang golek Kebumen dapat dikuasai oleh Ki Sindhu Jataryono. Misalnya dalam penguasaan lakon, Sindhu Jataryono

mampu menguasai vokabuler lakon baik yang bersumber dari Serat Ménak dan cerita Babad, serta lakon lain yang berupa lakon-lakon *carangan* yang mengadopsi dari lakon-lakon wayang kulit. Sindhu Jataryono juga piawai di dalam meramu dan menyajikan unsur-unsur garap yang lain seperti *catur, sabet,* dan *karawitan pakeliran*. Selain itu, Sindhu Jataryono juga mampu membuat boneka wayang golek sendiri, karena kemampuannya ini, hasil karya dari boneka wayang yang dibuatnya menjadi ciri khas wayang golek Kebumen. Kemampuan yang dimiliki Sindhu Jataryono tersebut, pada era 1950an masih jarang dimiliki oleh para dalang di Kebumen.

Pencapaian yang diraih Ki Sindhu menjadi motivasi bagi Basuki untuk menggapai apa yang dia cita-citanya dalam dunia pewayangan. Untuk ke rumah Ki Sindhu mengharuskan dia berjalan kaki sejauh 8 KM dari rumahnya di Ambal hingga ke Mirit tempat tinggal Ki Sindhu.

Banyak pelajaran yang didapatkannya dari pengalaman Bersama Ki Sindhu, karena pada masa itu Ki Sindhu merupakan seniman wayang yang sangat terkenal

dan sarat akan ilmu pedalangan terutama wayang golek menak kebumen.

Ki Sindhu Jataryono seorang dalang dari Mirit yang pernah mendapat tempat di hati masyarkat pendukung wayang golek di Kebumen dan sekitarnya pernah menggelar lakon yang tidak terdapat dalam bagian-bagian lakon[4] menak seperti;

1. Ngembajati
2. Dewi Nawangwulan
3. Dewi Mandhaguna-Mandhagini
4. Mandarpaes
5. Jayengrana Wayuh
6. Gendreh Kemasan
7. Bambang Sekethi Lahir
8. Ganggamina-Ganggapati
9. Imanjaka Takon Bapa
10. Rasakusuma Takon Bapa
11. Kendhit Brayu
12. Ganggakesuma Takon Bapa

[4] *Sandiwara atau sering disebut juga Lakon (Bahasa Jawa), atau pertunjukan drama adalah suatu jenis cerita, bisa dalam bentuk tertulis ataupun tak tertulis, yang terutama lebih ditujukan untuk dipentaskan daripada dibaca.*

13. Dewi Sri
14. Umarmaya Kembar
15. Menak Sathit
16. Jayengrana Kembar
17. Iman Suwangsa Kembar
18. Kadarwati Ranjam
19. Pernah menyusun lakon yang berdasarkan atas peristiwa orang bunuh diri dengan kereta api. (Lakon ini diminta khusus oleh penggemar setianya)

Atas dasar lakon yang disebutkan diurutan sembilan belas, umumnya di daerah Jawa mengenal adanya lakon-lakon yang tabu untuk dipergelarkan, karena beranggapan apabila mempergelarkan lakon tersebut akan mendapatkan petaka. Demikian halnya dengan pegelaran wayang golek menak di Kebumen ada beberapa lakon menak yang ditabukan seperti; Umarmaya Ngemis, Menak Jaminambar, Menak laka, Bestak Bencek dan beberapa yang lainnya.

Sindhu Jataryono adalah seorang dalang yang mengalami masa kejayaannya di tahun 1950 sampai dengan awal 1980. Banyak peristiwa yang mendukungnya diantaranya:

a. Dalam rangka festival wayang Golek di Pekalongan tahun 1976.
b. Dalam rangka studi banding dengan wayang golek cepak dengan dalang Ki Ali Wijaya di Sragi tahun 1977.
c. Dalam rangka studi banding wayang menak di Jakarta tahun 1978.
d. Mendapat anugrah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nugraha Notosusanto).

Pertunjukan wayang golek menak di Kebumen dilaksanakan pada siang dan malam yang memerlukan rentang waktu enam sampai delapan jam. Siang hari dipentaskan dari pukul 11.00 hingga 17.00, sedangkan pada malam hari pada pukul 21.00 hingga 05.00 yang masing-masing terbagi menjadi 3 (tiga) bagian pathet[5] yaitu pathet nem, pathet sanga, dan Manyura. Sebelum pergelaran dimulai biasanya didahului dengan konser gendhing.

[5] *Ki Hajar Dewantara dalam buku Sari Swara I menjelaskan bahwa: "Pathet itu menerangkan besar kecilnya dan rendah tingginya rakitan laras/tangganada. Tujuan penggunaan pathet agar supaya jangan sampai seseorang tidak sampai dalam menyanyikan sebuah lagu karena terlalu tinggi atau rendah suaranya."*

Di setiap kesempatan Ki Sindhu tampil, Basuki ikut serta sebagai pengrawit penabuh gamelan. Sampai akhirnya Ki Sindhu memberikan kesempatan kepada Basuki untuk tampil sebagai dalang pada pementasan wayang di siang harinya.

Dalam rentang waktu 1966 sampai 1970, Basuki banyak mendapatkan pengalaman berharga dari Ki Sindhu, yang akhirnya memberikan kesempatan bagi dirinya untuk tampil sebagai dalang secara professional. Kerena seringnya tampil, Basuki mulai banyak dikenal oleh masyarakat pecinta wayang.



MEMPERSUNTING GADIS PILIHAN

Jodoh memang di tangan Tuhan. Boleh jadi, saling kenal sudah lama, tapi cinta datang kemudian. Ini terjadi pula pada pasangan Basuki dan Sumarni. “Kami kenal sejak kecil. Karena masih dalam hubungan keluarga, kemudian Ki Sisum dan Ki Sindhu memiliki profesi yang sama sebagai seniman pewayangan, oleh ayah sewaktu kecil saya disuruh belajar wayang pada Ki Sindhu, jadi sering bertemu dengan dia,”ucap Basuki.

Sekilas persamaan antara Sumarni dan Basuki. Sumarni lahir di Prembun, 10 Agustus 1949. Lahir sebagai

anak ke-dua dari 16 bersaudara keluarga almarhum Ki Sindhu Jataryono. Basuki juga anak ke-dua dari empat bersaudara dari almarhum Ki Sisum Gunowarsono. Ke-duanya mencintai seni dan gemar terhadap pementasan wayang. Dan garis keturunan keluarga ke-duanya masih sangat dekat, jika menarik garis ke-atas akan bertemu pada Raden Ki Slamet Rejowarsono.

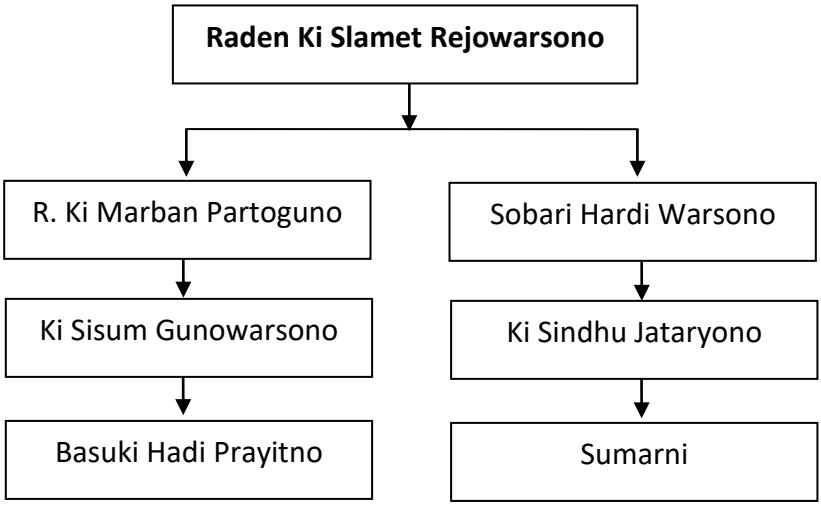

Sumarni mengaku tidak pernah punya perhatian khusus pada Basuki sewaktu kecil hingga remaja karena beranggapan bahwa kedekatan mereka hanya sebatas hubungan kekerabatan, namun dikemudian hari timbul

benih-benih cinta diantara keduanya tanpa pengaruh dari nama besar orang tua.

Hingga ke-duanya berpisah, Basuki lebih dulu merantau melanjutkan sekolahnya di Tanjung Karang, kemudian ke Yogyakarta masuk di STM Geologi Pertambangan, sementara Sumarni tetap tinggal di Kebumen, melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Kebumen dan lulus di tahun 1968.

Di tahun yang sama, Basuki sudah dua tahun kembali dari Yogyakarta dan ikut mendalang bersama Ki Sindhu. Masing-masing disibukkan dengan aktifitas yang berbeda, Basuki tetap fokus dalam meniti karir sebagai dalang, sementara Sumarni tetap fokus ke jenjang pendidikan selanjutnya di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) Kutoarjo hingga lulus pada tahun 1969.

Di tahun 1971, Sumarni terangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan mengabdikan diri sebagai guru. Sekolah tempat mengajarnya pertama kali di daerah Cilacap di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nusa Wungu. Karena lokasinya jauh dari keluarga, di mana pada masa itu transportasi masih jarang, hingga akhirnya Sumarni

meminta bantuan Basuki menemaninya ke Semarang untuk mengajukan surat mutasi di Dinas Pendidikan agar bisa mengajar di daerah tanah kelahirannya. Tidak berselang berapa lama, permohonan tersebut diindahkan dan Sumarni ditempatkan mengajar di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Prembun yang kemudian berubah nama di tahun 1975 menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Prembun.



Di tahun yang sama, setelah dari Semarang ditemani oleh Basuki. Perasaan Sumarni tercabik-cabik karena berita yang didengarnya tanpa angin, tanpa hujan

bahwa Basuki telah menikah dengan Saonah atas desakan orang tua dari Saonah sendiri. Saonah adalah anak dari Pak Ranu Kepala Desa Patukrejo, Kecamatan Mirit (saat ini Kecamatan Bonorowo) Pernikahan ini tidak berlanjut lama, sekitar 1973 awal setelah kelahiran anak pertamanya, atas keinginan Saonah sendiri memilih untuk berpisah dengan Basuki.

Sumarni yang sempat kecewa, sakit hati dengan pernikahan tersebut, perlahan-lahan memahami sudut pandang sebenarnya yang dialami oleh Basuki. Sumarni kembali menerima keadaan Basuki apa adanya, mulai membangun komunikasi dan hubungan yang baik. Cinta kedua insan itu berakhir dengan sebuah lamaran dari pihak keluarga Basuki. Melukiksan betapa gejolak kebahagiaan Basuki rasakan lamarannya diterima. Di bulan Juli 1973 atas restu dari kedua pihak orang tua, akhirnya Basuki dan Sumarni menikah.

Dari pernikahannya dengan Sumarni, Basuki oleh orang tua diberikan gelar yang disematkan di belakang namanya yang dikenal dengan sebutan Basuki Hendro Prayitno. Dalam artian, Hendro adalah dewa kayangan, sementara Prayitno adalah waspada atau bijaksana. Dari

nama ini, harapan besar dari orang tua kepada Basuki agar bisa berjiwa besar menyikapi semua persoalan dan menyelesaikan dengan bijaksana.

Pernikahannya dengan Saonah memiliki seorang putra bernama Eko Teguh Budi Santoso. Sementara pernikahannya dengan Sumarni memiliki 4 orang anak, satu putra dan tiga putri, diantaranya: Among Prasetyo Adi Nugroho, Brangti Kurniasari, Cahyaningtyas Wijayanti, dan Darmawastuti.

Di tahun 1980an Basuki menikah dengan Waginem berasal dari daerah Dudu, Purworejo yang masih memiliki hubungan keluarga, anak dari Marjoyo seorang dalang Ketoprak. Pernikahannya dengan Waginem memiliki seorang putra yang Bernama Sunarpo.







KIPRAHNYA DALAM SENI WAYANG GOLEK MENAK

Ki Basuki Hendro Prayitno begitulah penyebutan namanya saat ini dia dikenal. Lahir dan tumbuh besar di lingkungan keluarga seniman, sebut saja tokoh tokoh seniman besar Kebumen seperti Ki Partoguno, Ki Rejowarsono, Ki Rediguno dan terakhir dengan Ki Sindhu Jotaryono yang merupakan guru dan juga sebagai mertua Ki Basuki yang menikahi Nyi Sumarni, putri sang guru.



Mendalang sejak usia remaja, bahkan waktu SMP sudah menerima pesanan mendalang dan honornya digunakan untuk membiayai sekolahnya.

Sejak 1975, Ki Basuki dan Nyi Sumarni tinggal di Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal, Kebumen, tepat berhadapan dengan situs sejarah Kabupaten Ambal tempo dulu, menunjukan ketokohan Ki Dalang Basuki. Aura Pendopo Kabupaten Ambal era Bupati Poerbonegoro[6], seolah menemani hari-harinya.

Basuki Hendro Prayitno tidak mendapatkan pendidikan kesenian secara formal. Walaupun begitu, melengkapi ilmu pedalangan, Ki Basuki selain berguru dari dalang sepuh juga belajar pada ulama dibebrapa pondok

[6] *Poerbonegoro, Bupati Ambal Th 1830-1871. Wafat 7 Maret 1871. Kabupaten Ambal pada tahun 1872 dihapuskan dan dijadikan distrik dari Karanganyar.*

pesantren yang dikunjunginya. Serta didukung dengan kemampuannya di dalam menyerap fenomena aktual, menjadikan gaya pedalanganya tetap digemari oleh masyarakat di Kebumen. Bahkan bagi sebagian dalang yang lain, gaya pedalangannya dijadikan rujukan ketika mementaskan wayang. Selain itu, disela-sela pementasannya juga gemar mencari pengalaman perihal seni pedalangan dari daerah lain seperti melihat pertunjukan wayang di daerah Yogyakarta, daerah Surakarta, atau daerah-daerah lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam pertunjukan wayangnya.

Tidak hanya melihat pertunjukan wayang dalang tenar saja tetapi juga kerap melihat dalang-dalang yang belum memiliki nama di masyarakat. Basuki Hendro Prayitno tidak segan untuk memberikan pengetahuannya perihal *sanggit lakon*[7], *sanggit gunem*[8], dan lain sebagainya kepada para dalang generasi pemula. Hasil dari *srawung*[9] itulah yang kemudian dijadikan sebagai pengalaman yang

---

7 *Sanggit lakon merupakan jarwa dhasak dari gesange anggit yang bermakna daya atau hasil olah pikir. Sanggit dalam dunia pakeliran memiliki makna penafsiran dalang tentang kisah cerita.*

8 *Sanggit gunem daya penuturan atau pengucapan. memiliki makna penafsiran dalang tentang menuturkan cerita.*

9 *srawung = komunikasi, sosialisasi, kontak sosial.*

sewaktu-waktu bisa digunakan dalam sajian *pakeliran*nya[10], sehingga gaya pedalangannya menjadi kaya. Basuki Hendro Prayitno Pemikiran-pemikiran mendalam tentang dunia pewayangan sudah menghiasi hari-harinya. Perhatiannya tidak luput dari hal sekecil apapun. Dalam menyajikan pertunjukan wayang golek menak Kebumen, segala sesuatunya dipersiapkan secara matang, sebelum tampil kebiasaannya membuat skrip alur cerita, dari cerita wayang yang sudah ada dibubuhi alur tambahan yang tidak terlepas dari suasana pementasan dan selera pasar. Suasana pementasan serta selera pasar inilah yang kemudian dijadikan bahan dalam

[10] *Pakeliran merupakan semua bunyi vokal maupun instumental yang dipergunakan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun dalam sebuah pementasan wayang.*

menyampaikan pesan lewat sajian *catur*[11], maupun unsur-unsur yang lain. Penonton manjadi salah satu motivasi dalam sajian pertunju-kannya. Artinya bahwa situasi pentas serta keha-diran penonton menjadi hal yang mempengaruhi bentuk sajian Ki Basuki. Hal tersebut karena disesuaikan dengan era penonton zaman sekarang yang sudah terkon-taminasi bentuk hiburan baru, sehingga hal tersebut menuntutnya untuk mengikuti selera pasar.



Amir Ambyah, tokoh Wayang Menak

Wayang golek menak menjadi salah satu pilihan yang sering kali dia tampikan, karena terdapat berbagai makna dan nilai yang tersirat, baik terdapat dalam alur cerita maupun di dalam unsur-unsur *pakeliran*nya. Semua unsur itu mencerminkan perilaku

[11] *Catur (dalam pewayangan) merupakan* ***semua wujud wacana atau bahasa yang diucapkan oleh dalang dalam pentas pewayangan****. Kata catur sendiri memuat makna perbincangan dan pembicaraan.*

manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Makna simbolis serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang golek menak adalah *lakon Wrahatkustur Ngraman*, yaitu nilai budi pekerti, nilai cinta kasih, nilai religious sehingga dapat menjadi sebuah cermin kehidupan bermasyarakat.

Bagi Basuki, pagelaran wayang tidak hanya sebatas panggung hiburan bagi masyarakat, namun juga dapat dijadikan media dakwah, menebar kebajikan, hingga wayang tidak hanya jadi tontonan namun juga tuntunan.

Asal-usul keberadaan wayang golek. Di dalam *Serat Centhini* informasi tentang penciptaan wayang golek dapat dirunut dalam dua bait tembang Salisir sebagai berikut.

> *(n)Jeng Sunan Kudus iyasa, wayang golèk saka wreksa, mirit lakon wayang purwa, saléndro gamelanira. Amung kenong egong kendhang, kethuk kecèr lawan rebab, nuju sengkalaning warsa, wayang nir gumuling kisma:1506*[12]
>
> (Kanjeng Sunan Kudus [yang] membuat, wayang golek dari kayu, meniru lakon wayang

[12] Kamajaya, Serat Centhini (Yogyakarta: Centhini, 1986), 201.

purwa, gamelannya slendro. Hanya kenong, egong kendang, ketuk, kecer serta rebab, ketika tahun sengkalan: wayang nir gumuling kisma. 1506 Jawa atau 1584 Masehi.)

Selain *Serat Centhini*, di dalam *Serat Sastramiruda* terdapat informasi sebagai berikut:

> *Ingkang Sinuhun ing Kudus anganggit wayang golèk mirit lalakoning wayang purwa, tatabuhané gamelan saléndro, rebab, kendhang, kethuk, kenong, kecèr, egong. Sengkalan: Wayang Sirna Gumuling Kisma:1506.*[13]
>
> (Sinuhun di Kudus membuat wayang golek, ceritanya meniru wayang purwa, iringannya gamelan Slendro, rebab, kendang, ketuk, kenong, kecer, gong. Sengkalan: Wayang Sirna Gumuling Kisma: 1506 Jawa atau 1584 Masehi.)

secara singkat juga menyatakan bahwa menurut legenda wayang golek diciptakan Sunan Kudus pada tahun 1584[14],

[13] K.P.A. Kusumadilaga, Pakem Sastramiruda (Solo: De Bliksem, 1930)
[14] James R. Brandon, Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara diterjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: P4ST UPI, 2003), 65

berdasarkan pada sumber yang sama, yaitu dari Serat Centhini atau Serat Sastramiruda.

Timbulnya wayang golek, menurut tradisi lisan menurut M. Ng. Atmatjendana (dikutip Soctrisno, 1970), berawal pada tahun I 659, ketika keraton Kartasura membangun clan menyempurnakan berbagai seni pertunjukan istana. Sedangkan di kalangan masyarakat di luar istana, banyak seni pertunjukan yang datang dari pesisir (Soetrisno, 1970, dikutip oleh Soetarno, 2004). Soetrisno yang mengutip dari Priyohutomo menyatakan, setelah kerajaan jatuh tahun 1580, kebudayaan Sunda tidak berkembang di istana, kemudian sedikit demi sedikit kebudayaan Jawa Tengah masuk ke daerah Priangan (Soetrisno, 1970). Pendapat lain menyatakan bahwa wayang golek (Menak), berasal dari wayang China "ko-lei-hi, teater boneka wayang "ko-lei-hi" dibawa orang-orang China yang beragama Islam ke daerah pantai utara Jawa Timur (Setiodarmoko, 1988). Boneka tiga dimensi yang berasal dari Cina ini yaitu wayang Potehi[15] atau wayang

[15] Potehi dalam bahasa asli dialek Hokkian (Fukien atau Fujian) disebut dengan Pouw Tee Hie, Pouw Tee berarti kantung atau karung, Hie berarti sandiwara. Potehi menurut Lombart seperti dikutip Kuardhani dalam bahasa Mandarin disebut dengan istilah Budaixi, berasal dari

Cina[16] oleh karena itu ada anggapan bahwa wayang golek di Jawa dipengaruhi oleh wayang Cina. Diantara para pendatang Cina, memainkan boneka dimana rupa boneka-bonekanya bulat, tetapi boneka-boneka itu boneka-boneka tangan atau marionet dengan tali. Apabila orang Jawa meminjam ide dari boneka- boneka bulat dari Cina, mungkin wajar bagi mereka untuk mengubah teknik-teknik jari atau tali pada kayu, yang dengan itu mereka telah lama mengenal.[17]

Ki Widiprayitno dari Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta, semula adalah seorang dalang wayang golek purwa. Setelah menyaksikan tampilan Ki Marda Rediwiyana yang mernpergelarkan wayang golek menak, ia sangat berrninat menggelar pertunjukan wayang golek

kata Budai yang berarti kantung dan Xi yang berarti drama atau wayang. Periksa Hirwan Kuardhani, Toni Harsono Maecenas Potehi dari Gudo (Yogyakarta: Isacbook, 2011), 15.

[16] Istilah wayang Cina muncul dalam dalam Kitab Malat dan Nawaruci, di dalam Malat disebutkan angringgit cina, sedangkan dalam Nawaruci dikatakan anggambuh, amaňcangah, alalangkaran mwang awayang cina, hal tersebut menunjukkan bahwa wayang cina sudah masuk ke Jawa sekitar abad XVI atau XVII. Periksa Timbul Haryono, Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2004), 49.

[17] Periksa Claire Holt, Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), 163.

menak. Kemudian ia berguru kepada Ki Marda. Jadilah ia seorang dalang wayang golek menak yang terkenal di daerah Yogyakarta (Setiodannoko, 1988, dikutip Soetarno, 2004).

Wayang golek Kebumen menampilkan repertoar cerita menak, kemudian lazim dikenal sebagai wayang golek Menak Kebumen, wayang golek Menak Kebumen diperkirakan perembesan dari wayang golek Pekalongan (Soetarno, 2004 mengutip dari Kunangsari, Warta Wayang 3, tt).

Sindu Jotaryono, dalang terkenal wayang golek Menak Kebumen menyatakan pendapatnya (dikutip oleh Sumanto); wayang golek di daerah ini berasal dari daerah pesisir: "Saya dapat menyatakan begitu karena jaman dahulu wayangnya memakai groda, wayang memakai groda itu terdapat di daerah Tega!" (Soetarno 2004, mengutip dari Sutarman 1990).

Pergelaran wayang golek Menak Kebumen diiringi gamelan berlaras slendro dan pelog. Seluruh pertunjukan terbagi atas tiga pathet: pathet nem, pathet sanga clan pathet manyura. Gendhing dan sulukannya merupakan ciri garap khusus. Srepeg Kembang Jeruk dipakai sebagai

srepeg baku, bagian pathet nem. Srepeg Rujak Beling untuk iringan perang pathet sanga, dan srepeg Semarangan untuk pathet sanga. Srepeg Rujak Beling pathet manyura digunakan untuk iringan perang pada bagian pathet manyura, Srepeg Bribil Buntung dipakai untuk iringan perang putri. Ladrang Godril dipakai untuk iringan perang tokoh "gecul" (Sindhu, 2004). Pada awal pergelaran adegan jejer, selalu dibarengi gendhing Bondhet kethuk kalih kerep, dilanjutkan Monggang Sekaten cengkok Kebumen, mengiringi adegan pasewakan raja. Untuk adegan raja gagah diiringi Lancaran Bendrong. Wayang golek menak Kebumen juga mengenal tokoh penakawan, pengasuh tokoh protogonis Imam Suwangsa, Jayengnara, Jayusman dan lain-lain (Sindhu, 2004)

Tradisi sastra Jawa lama mengenal tiga wiracarita, yaitu kisah kepahlawanan yang bersuasana Hindu, epos yang berasal dan turnbuh berkembang di negeri sendiri, dan kisah kepahlawanan yang bernuansa Islam. Contoh wiracarita yang bersuasana Hindu adalah Ramayana dan Mahabharata. Contoh epos yang berasal dan berkembang di negeri sendiri adalah cerita Panji, sedangkan wiracarita

yang bernafaskan Islam adalah Serat Menak, Serat Iskandar dan Serat Yusuf.

Transformasi cerita kepahlawanan Islam tersebut ada yang dilakukan di lingkungan kraton, misalnya: kraton Kartasura. Ada juga yang penggubahannya dikerjakan oleh penggubah ahli di Jawa Timur, yaitu di Giri dan Surabaya. Penyebaran wiracarita keislaman berbahasa Jawa tersebut meluas sampai ke sepanjang pesisir utara pulau Jawa, Palembang, Lampung, Madura, Bali bahkan sampai ke Lombok.

Di dalam tradisi naskah, sebuah naskah selalu mengalami penyalinan untuk tujuan penggandaan atau pelestarian. Penyalinan naskah ini berdampak timbulnya variasi teks atau perbedaan bacaan.

Serat Menak yang hadir di ranah sastra Jawa bersumber dari Hikayat Anzir Hamzah, sebuah kisah dalam sastra Melayu. Tokoh utamanya, Amir Hamzah, berubah menjadi Amir Ambyah, Bagendha Amir, Wong Agung Menak, Jayengrana, Jayadimurti dan sebagainya. Hikayat Amir Hamzah yang menjadi sumber penggubahan Serat Menak pada awalnya berinduk pada sastra Parsi Qissa il Emir Hamza yang muncul pada zaman pemerintahan Sultan

Harun Al Rasyid (766-809 M). Cerita ini masuk ke Melayu dengan nama Hikayat Amir Hamzah dan kemudian disadur ke dalam bahasa Jawa dengan nama Serat Menak.

Cerita kepahlawanan Amir Hamzah muncul dalam kesusatraan Melayu sebelum tahun 1511 M dan dikenal luas pada saat kerajaan Malaka mencapai kejayaan. Hikayat tersebut masuk ke Indonesia sejalan dengan penyebaran agama Islam dan kemudian disadur menjadi kisah Menak. Tidak diketahui secara pasti kapan dilakukan penyaduran cerita dari Melayu ke dalam bahasa Jawa. Hanya saja, Serat Menak tertua yang telah ditemukan ditulis oleh Carik Narawita pada tahun 1639 J atau 1715 Matas perintah Kanjeng Ratu Mas Blitar, Permaisuri Pakubuwana I. Akan tetapi tulisan tersebut konon bukan teks asli, melainkan salinan dari teks yaog lebih tua.

Di Jawa, kisah Menak yang pasti diperkirakan lahir pada zaman Pemerintahan Sultan Agung Mataram sekitar tahun 1613-1645 M. Sedangkan dari sumber Melayu, penulisan cerita Menak diperkirakan terjadi pada abad ke-15 dan 16.

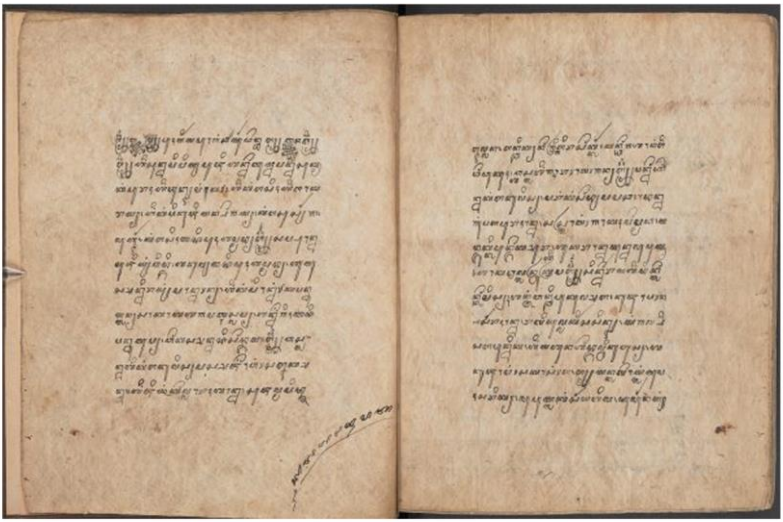

Manuskrip Jawa menceritakan
kisah Menak Amir Hamza dalam bahasa Jawa

Penggunaan kata Menak sebagai sebutan untuk Amir Hamzah, dapat dibandingkan dengan sebutan Menak Jingga pada serat Damarwulan. Dalam sastra Jawa pertengahan yaitu sastra Kidung, kata Menak pun sudah muncul yang berarti berbudi luhur, mulia, dan tampan. Serat Menak juga dipengaruhi Serat Panji yang populer pada masa itu.

Naskah Menak Kartasura dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi BG 613. Naskah ini ditulis pada kertas daluwang (dlancang), sebanyak 1188 halaman, ukuran 24 x 35 cm disusun dalam

bentuk tembang, beraksara Jawa corak keraton, pada saat itu (Poerbatjaraka, l 940). Pigeaud menyatakan bahwa pada abad ke 18 masa kepujanggan di Surakarta, Yasadipura melakukan penyusunan Serat Menak (1967) Yasadipura menyusun Serat Menak dalam bentuk gubahan bersumber dari Menak Kartasura (Poerbatjaraka, 1957). Menak Kartasura itu telah ditranskripsi lengkap.

Bahasa serat menak gubahan Yasadipura (selanjutnya disebut Menak Yasadipura) lebih diperluas, disusun dalam tembang macapat sehingga menjadi karya sastra yang indah. Di antara teks serat menak, teks Menak Yasadipura adalah yang terpanjang, yang disusun sendiri oleh penggubahnya di keraton Surakarta. Teks tersebut merupakan saduran langsung dari Menak Kartasura. Teks ini terdiri dari 5200 halaman di naskah Lor 1787.

Dari cerita menak tulisan Yasadipura ini, dalang wayang golek menak Kebumen mengolahnya menjadi *lakon-lakon* wayang golek menurut kemampuan dan kreatifitas masing-masing dalang.

Yasadipura adalah pujangga Keraton Surakarta pada pemerintahan Paku Buwana Ill dan Paku Buwana IV. Setelah Yasadipura meninggal, kedudukan pujangga

Surakarta dipercayakan kepada putranya yang juga bernama Yasadipura dan dikenal dengan nama Yasadipura II atau Raden Tumenggung Sastranegara.

Sebuah naskah Serat Menak lain lagi adalah naskah Br 27, koleksi Perpustakaan Nasional, ditulis dengan aksara Pegon dalam bentuk tembang. Isinya lebih kurang pararel dengan Menak Kartasura (Poerbatjaraka, 1940).

Penulisan sastra dimaksud sebagai sarana peningkatan kwalitas manusia. Sastra harus membawa manfaat dan kenikmatan kepada masyarakat dan hendaknya memberi kenyamanan estetik kepda peminatnya (Sedyawati, 1989). Karya penulisan itu merupakan buah kecerdasan manusia. Dengan pemikiran yang dilandasi oleh kearifan mampu memberi ketenteraman dan kebahagiaan hidup (Rahyono, 2009). Dalam penggubahan cerita Menak dari Hikayat Amir Hamzah ke Serat Menak penuturannya disesuaikan dengan suasana di tanah Jawa, dan pengisahannya lebih diperluas. Pemakaian nama-nama tokoh cerita di dalam Serat Menak untuk nama diri di kalangan masyarakat Jawa dan Sunda merupakan salah satu cara populerisasi.

Cerita menak pada hakekatnya merupakan cerita panji dengan pelaku cerita tokoh asing. Nama-nama tokoh cerita Menak mirip dengan tokoh cerita Panji. Beberapa nama yang dipadankan antara lain: Dewi Muninggar dipersamakan dengan Galuh Candrakirana. Amir Ambyah dipadankan dengan Panji lnu Kertapati. Dalam hal pengembaraannya Panji dan Amir Ambyah keduanya sama-sama gagah berani, selalu unggul dan berjaya di peperangan. Karena kejayaannya di medan laga itu Amir Ambyah diberi julukan seperti julukan terhadap Panji: Jayengrana, Jayengpalugon, Jayadimurti, yang bermakna unggul berjaya di medan perang (Poerbatjaraka, 1952). Kesamaan lainnya, panji yang dalam pengembaraannya diiring oleh dua orang "panakawan", Wong Agung Menak atau Amir Ambyah juga diiring oleh dua panakawan Umarmaya dan Umarmadi (Pigeaud, 1970).

Serat Ménak yang terhitung paling tua sampai saat ini adalah yang ditulis pada hari Jum'at tanggal 17, bulan Rajab, tahun Dal, wuku Marakèh, musim Kasa, dengan candrasengkala: Lènging Welut Rasa Purun, yaitu tahun 1639 AJ atau bulan Juli tahun 1715 AD. Penulisan teks atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan

Paku Buwana I di Kartasura, penulisnya bernama Carik Narawita. Naskah tersebut menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomer kode BG 163 di Jakarta dengan jumlah halaman naskah ada 1188 halaman, ukuran kertas daluwang 24x35 Cm, berbentuk tembang macapat dan ditulis dengan huruf Jawa corak kraton pada masanya.[18]

Teks naskah Menak telah berulang kali diterbitkan untuk dicetak. Pertama kali oleh C.F. Winter pada tahun 1854 di Batavia, namun terbitan ini tidak lengkap, kemudian diterbitkan oleh Raden Ngabehi Jayasubrata di percetakan Van Dorp Semarang dalam 11 jilid yaitu: 1) Ménak Laré; 2) Ménak Jobin; 3) Ménak Kanjun; 4) Ménak Cina; 5) Ménak Malébari; 6) Ménak Ngambar Kustup; 7) Ménak Kala Kodrat; 8) Ménak Gulanggé; 9) Ménak Jamintoran; 10) Ménak Jaminambar; 11) Ménak Talsamat.[19]

Balai Pustaka mencetak cerita Menak dalam tulisan Jawa berdasarkan versi Macapat antara tahun 1933-1941

---

[18] R.Ng. Poerbatjaraka, Kapustakan Djawi (Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1952), 125. Periksa juga R.M. Soedarsono, Darusuprapto, K.R.T. Sasminta Mardawa, Sultan Hamengku Buwana IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta,1989),65; juga Poerbatjaraka, Beschrijving der Menak Handschirften (Bandoeng: A.C. Nix & Co, 1940), 9.

[19] R.Ng. Poerbatjaraka, 1952, 149.

M dari teks Yasadipura I dalam 24 bagian (48 jilid). Masing-masing bagian diberi nama ber_dasarkan tokoh utama atau tempat yakni:

1. Menak Sarehas	13. Menak Kandabumi
2. Menak Lare	14. Menak Kuwari
3. Menak Srandil	15. Menak Cina
4. Menak Sulub	16. Menak Malebari
5. Menak Ngajrak	17. Menak Purwakanda
6. Menak Demis	18. Menak Kustub
7. Menak Kaos	19. Menak Kalakodrat
8. Menak Kuristam	20. Menak Sorangan
9. Menak Biraji	21. Menak Jamintoran
10. Menak Kanin	22. Menak Jaminambar
11. Menak Gandrung	23. Menak Talsamat
12. Menak Kanjun	24. Menak Lakat

Dalam cerita Menak, nama-nama tokohnya disesuaikan dengan nama Jawa seperti Omar bin Omayya menjadai Umar Maya, Qobat Shehriar menjadi Kabat Sarehas, Badi'ul Zaman menjadi Imam Suwangsa, Mihrningar menjadi Dewi Muninggar, Qoraishi menjadi

Dewi Kuraisin, Unekir menjadi Dewi Adaninggar, dan lain-lain.

Cuplikan kisah Menak tentang satu tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bersahaja dan berwibawa adalah Prabu Amir Hamzah atau Prabu Jayengrana raja dari Negara Koparman. Prabu Amir Hamzah bagi rakyatnya merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan adil di dalam menjalankan roda pemerintahan. Sebaliknya bagi para orang kafir, Prabu Amir Hamzah merupakan sosok yang harus disingkirkan karena di anggap perusak bagi kelompoknya dalam mempertahankan ajaran jahiliyah. Prabu Wrahatkustur merupakan seorang raja kafir dari Kerajaan Kobarsi yang mempunyai kekuasaan serta kesaktian yang luar biasa. Sang raja sangat membenci Prabu Amir Hamzah. Dengan sekuat tenaga dan dibantu para bala tentaranya, Sang Raja Kobarsi berniat membunuh Prabu Amir Hamzah. Dia juga tokoh raja yang sombong dan angkuh, terlalu membanggakan dirinya atas kekuasaaan yang dimilikinya. Salah satu sifat tersebut tercermin dalam dialog sebagai berikut;

Wrahatkustur: *Yayi. Mulya-mulyaning wong urip, wong kang kasinungan drajat pangkat lan semat. Aku darbe panguwasa, aku sugih donya brana, tur tansah nyandhing wanita ingkang ayu-ayu rupane.*

(Wrahatkustur: Adinda. Kebahagiaan orang hidup adalah orang yang memiliki derajat pangkat dan kesaktian. Saya memiliki kekuasaan, saya menjadi orang kaya, selalu berdekatan dengan para wanita yang cantik.)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Prabu Wrahatkustur merupakan seorang raja yang sombong dan suka memamerkan kekuasaannya kepada orang lain. Dia menganggap bahwa seseorang yang memiliki kebahagiaan didasarkan pada keduniawian, seperti harta yang banyak, memiliki pangkat dan kedudukan, dan mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan mudah untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Sebagai seorang raja, Prabu Wrahatkustur terlalu membanggakan kekuasaan lahiriahnya sehingga menutup mata batinnya bahwa sesungguhnya ada yang lebih berkuasa dari para penguasa, yakni Sang Maha Kuasa. Selain mengandung nilai budi pekerti, dalam pertunjukan

wayang golek Kebumen *lakon Bedhaking Kobarsi* juga tercermin nilai cinta kasih. Nilai-nilai cinta kasih tercermin dalam dialog antara Dewi Kadarwati dan Raden Iman Suwongso di kaputren Kobarsi.

Kadarwati : *Jagad badhe tentrem menawi mboten wonten peperangan utawi pasulayan, Pengeran!*

(Kadarwati: Dunia akan tenteram, jika tidak ada peperangan atau perselisihan, Pengeran!)

Iman Suwongso : *Bener yayi. Mula si adhi bakal ndak pundhut garwa, kinarya sarana kendeling peperangan iki. Marga pun kakang lan si adhi ora seneng nyumurupi dumadining peperangan. Sira kadange Prabu Wrahat Kustur kang dadi mungsuhe kanjeng rama, kanthi kahanan iki bisoa mendha kang padha pasulayan.*

(Iman Suwongso : Benar yayi. Maka, dengan adinda menjadi istriku, akan menjadi sarana berhentinya peperangan ini. Karena kakanda dan adinda, tidak menyukai terjadinya sebuah peperangan. Adinda yang

merupakan adik kandung Prabu Wrahat Kustur yang menjadi musuhnya rama Prabu, dengan cara ini dapat menghentikan perselisihan.)

Kadarwati : *Oh Pengeran, dados paduka badhe mundhut garwa menika namung kinarya nyapih anggenipun sami memengsahan ngaten menapa?*

(Kadarwati: Oh Pangeran, jadi kakanda mau memperistri adinda hanya sebuah kepalsuan untuk menghentikan peperangan belaka?)

Iman Suwongso : *Iya yayi.*

(Iman Suwongso: Benar adinda.)

Kadarwati : *Eeh, yen makaten ateges paduka mboten tulus tresna kaliyan kula.*

(Kadarwat : Eeh, jika memang begitu, berarti kakanda tidak tulus mencintai adinda.)

Iman Suwongso : *Aja ngana ta yayi. Kuwi rak sing nomer loro, sing baku pun kakang lahir batin tandhes tresna marang si adhi, coba bedhelen dhadhaku mengko rak katon gambarmu ta dhi!*

(Iman Suwongso: Bukan begitu adinda. Itu kan nomer dua, tapi yang pasti kakanda sangat mencintai adinda, coba belah dadaku, nanti akan terlihat fotomu dinda.)

Dialog tersebut mencerminkan bahwa cinta kasih perlu dimiliki oleh setiap insan. Nilai tersebut tidak hanya bentuk cinta kasih antara seorang pria dan wanita yang sedang asmara, tetapi juga terdapat nilai-nilai cinta kasih terhadap perdamaian. Peperangan yang terjadi antara Negara Koparman dan Negara Kobarsi merupakan sebuah peperangan yang ditimbulkan oleh idealisme kepercayaan yang berbeda di antara kedua belah pihak. Sebagai seorang anak raja, raden Iman Suwongso dan Dewi Kadarwati yang merupakan adik dari Prabu Wrahatkustur, masing-masing memiliki alasan untuk menunjukkan sikap berbaktinya kepada orangtua dan pengabdian dalam membela negaranya. Akan tetapi, kecintaanya terhadap sebuah perdamaian serta ketertarikan cinta kasih di antara keduanya membuat mereka harus rela menanggalkan rasa idealisme peperangan demi terwujudnya sebuah perdamaian.

Seni pertunjukan wayang merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian di Indonesia yang sampai

saat ini masih digemari dan hidup di masyarakat. Khususnya untuk masyarakat Jawa, banyak di antara mereka yang masih memahami dan menghayati wayang. Tidak jarang di antara mereka mengidolakan tokoh tertentu dalam pewayangan serta mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh tersebut, sehingga dalam kehidupannya juga bercermin pada karakter tokoh yang diidolakannya itu. Melihat pertunjukan wayang tidak hanya bisa dilihat dari segi hiburannya saja, tetapi didalam pertunjukan tersebut terdapat berbagai norma tuntunan dan tatanan. Norma-norma tersebut dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan di dalam masyarakat. Di dalam pertunjukannya, tersirat beberapa makna serta nilai-nilai yang diyakini dapat digunakan sebagai suri tauladan dalam hidup. Makna yang terkandung dalam unsur-unsur *pakeliran* pertunjukan wayang golek menak, baik yang berupa simbol-simbol atau perlambangan maupun makna yang berupa falsafah, merupakan gambaran kehidupan manusia. Makna dan nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang, dapat digunakan sebagai pedoman hidup dalam proses pencarian jati diri. Wayang golek menak Kebumen

dalam setiap pertunjukannya terdapat berbagai makna dan nilai yang tersirat, baik terdapat dalam alur cerita maupun di dalam unsur-unsur *pakeliran*nya. Semua unsur itu mencerminkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Makna simbolis serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan wayang golek menak lakon *Wrahatkustur Ngraman*, yaitu nilai budi pekerti, nilai cinta kasih, nilai religius sehingga dapat menjadi sebuah cermin kehidupan bermasyarakat.

Wayang Golek Menak Kebumen, juga mengenal lakon-lakon tabu. Mereka beranggapan apabila lakon-lakon itu dipergelarkan akan te1jadi malapetaka. Lakon-lakon itu adalah: Umarmaya ngemis, Menak Lakat, Menak Jaminambar (Soetarno, 2004; Sindhu, 2004).



Ki Basuki memegang salah satu tokoh wayang golek Patih dari Pangeran Bumi Dirjo

Secara umum, bentuk wayang golek Menak dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian kepala, bagian badan serta bagian busana wayang. Bagian kepala terdiri dari muka, irah-irahan, serta leher. Bagian badan terdiri dari bahu, badan, tangan, serta bokongan, sedangkan busana wayang terdiri dari pakaian (baju, kain/jarit, sabuk), perabot (keris, pedang, sampur), serta perhiasan (gombyok sumping, anting-anting, kalung ulur, gelang). Semua tokoh dalam wayang golek Menak Yogyakarta menggunakan baju dengan berbagai macam

bahan dan perhiasan sesuai dengan tokoh wayang. Bagian kepala dan bagian badan dihubungkan dengan sebuah tangkai yang disebut dengan istilah sogol dengan bentuknya yang khas, berfungsi untuk memegang dan menggerakkan wayang, khususnya bagian kepala untuk dapat menoleh ke kanan dan ke kiri. Sogol ini dipasang dengan cara menembus bagian badan wayang dari bokongan sampai bahu dalam posisi longgar supaya badan mudah diputar dan bergerak naik turun, serta sebagian leher wayang dengan posisi kencang atau melekat erat agar kepala tidak lepas. Pada bagian tangan dan badan dihubungkan dengan tali, begitu juga pada bagian lengan atas dengan lengan bawah sehingga tangan wayang bisa bergerak bebas ke segala arah. Pada masing-masing telapak tangan wayang dipasang sebuah tangkai yang disebut dengan istilah tuding yang berfungsi untuk menggerakkan wayang.

Bagian kepala secara garis besar dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu bagian muka dan perhiasan penutup kepala atau irah-irahan. Bagian-bagian tersebut secara umum sangat dipengaruhi atau bahkan meniru bentuk-bentuk pada wayang kulit purwa yang kemudian

disesuaikan dan dibuat ke dalam bentuk tiga dimensi. Motif-motif tatahan dalam perhiasan atau ornamentasi bagian irah-irahan juga meniru dari mtoif tatahan pada wayang kulit purwa tetapi dengan bentuk yang jauh lebih sederhana, sekedar memberikan ruang untuk pewarnaan atau sunggingannya.

Bentuk mata, terdiri dari 7 macam:

1) gabahan untuk tokoh;
2) alusan kêdhêlèn untuk tokoh katongan;
3) kêdhondhongan untuk tokoh gagahan, patih, rasêksa (raksasa laki-laki) maupun rasêksi (raksasa perempuan), tokoh Limbuk serta panakawan Jiweng dan Bladhu;
4) kiyip/kriyipan untuk tokoh patih Bestak, serta pendeta raksasa;
5) plolongan untuk tokoh panakawan Toples;
6) plêlêngan untuk tokoh raksasa;
7) pênanggalan untuk abdi atau pendeta usia tua.

Bentuk hidung, terdiri dari 4 macam:

1) mancung untuk tokoh alusan;
2) sêmbada untuk tokoh katongan bermata kêdhêlèn;

3) nyanthik palwa untuk tokoh gagahan, rasêksan, dugangan;
4) janma untuk tokoh panakawan dan dugangan.

Bentuk mulut terdiri dari 7 macam:
1) damis untuk alusan;
2) mèsêm untuk alusan dan gagahan;
3) pringisan untuk gagahan; 4) gusèn untuk gagahan;
5) gusèn tanggung untuk gagahan;
6) prèngèsan untuk raksasa;
7) mènjêb, ndomblé, susur, mlêcu, serta nyoro untuk dhagêlan berbagai karakter.

Bentuk kumis terdiri dari 6 macam:
1) lêmêt untuk alusan;
2) lêmêt luk untuk gêcul;
3) capang untuk gagahan dan rasêksan;
4) sanggan untuk gagahan dan rasêksan;
5) sumpêl untuk gêcul;
6) sapumêgar untuk gêcul.

Bentuk janggut terdiri dari 6 macam:

1) ukêl cêkak untuk gagahan;

2) lugas cêkak untuk gagahan dan dugangan;

3) lugas tanggung untuk gagahan dan pêndhitan;

4) ukêl tanggung untuk gagahan dan rasêksan;

5) lugas dawa untuk gagahan dan rasêksan;

6) ukêl dawa untuk rasêksan.

Bentuk cambang terdiri dari 5 macam:

1) corèkan lugas untuk alusan putran;

2) corèkan ngudupturi untuk gagahan dan pêndhitan;

3) sêritan ukêl untuk gagahan;

4) sêritan lugas untuk gagahan dan dugangan;

5) wok untuk gagahan.

Motif tatahan wayang golek Menak mengacu pada motif tatahan wayang kulit purwa, hanya bentuknya lebih sederhana dan secara umum hanya menggunakan empat macam motif yang disebut pecahan, yaitu mas-masan, inten-intenan, tratasan, serta seritan. Tratasan berupa pahatan atau goresan panjang, hampir sama dengan langgatan dalam wayang kulit hanya bentuknya pendek berjajar. Motif mas-masan terdiri dari mas-masan

lugas dan mas-masan pucuk baik tegak maupun miring, motif inten-intenan bentuknya bulat-bulat.

Sedangkan seritan berfungsi sebagai penggambaran rambut, baik kumis, cambang, maupun rambut kepala. Meskipun motif tatahan wayang golek mengacu pada wayang kulit purwa tetapi secara bentuk jelas berbeda, karena tatahan pada wayang golek tidak menghasilkan lubang seperti pada wayang kulit purwa, motifnya lebih sederhana karena hanya berfungsi untuk memberikan ruang pada motif warna atau sunggingannya saja, oleh karena itu detil bentuknya tidak terlalu dominan.



Beberapa warna yang biasa dipergunakan adalah hitam, putih, merah, oranye (kapuranta), hijau, kuning, biru, ungu (mronggén), dan warna emas atau brom. Sepanjang pengamatan Ki Sukarno dan pengalamannya sampai saat ini Ki Widiprayitna belum pernah menggunakan prada mas atau prada plastik untuk warna emas karena rumit dan harganya jauh lebih mahal. Gradasi atau tingkatan warna biasanya paling banyak tiga tingkatan dengan perbedaan warna yang cukup kontras.

Tata busana dalam wayang golek Menak yang paling utama terdiri dari baju untuk bagian atas serta kain/jarit untuk bagian bawah. Selain itu untuk tokoh-tokoh tertentu biasanya ditambah dengan kelengkapan lain, seperti keris, sampur, maupun perhiasan. Jenis kain untuk baju sebagain besar menggunakan bahan beludru yang diberi hiasan berbahan motte dengan motif disesuaikan dengan tokoh yang menggunakannya, biasanya dari kalangan kerajaan.

Wayang golek sebagai sebuah pertunjukan, tidak hanya memiliki filosofi yang begitu "dalam", tetapi juga bernilai estetik tinggi. Dari unsur pelaksana dan peralatan, wayang golek terdiri atas dalang (sutradara), *niyaga* (pemain gamelan) dan *pesinden* (penyanyi wanita) atau *gerong* (kor penyanyi pria). Dari unsur peralatannya terdiri atas wayang golek, gawangan, *blencong* (lampu tradisional), *gedebog* (batang pisang), kothak, cempala (kayu pemukul kotak), *kecrek* (dari besi/monel), dan gamelan. Sementara itu, unsur pertunjukan yang bisa dilihat adalah *sabetan* (gerak wayang) dan yang didengar meliputi (janturan), *carios* atau *kandha*, *ginem* (pocapan) *suluk*, tembang, *dhodhogan, kepyakan, gendhing, gerong, sindhenan*. Beberapa unsur pergelaran wayang yang dimaknai sebagai simbol atau perlambangan dalam pertunjukan wayang golek Kebumen, di antaranya adalah dalang yakni orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, dan memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan seni pertunjukan wayang. Seorang dalang memiliki posisi sentral dalam pertunjukan wayang.

Di samping pemahamannya tentang cerita di balik serat menak dan asal-usul kemunculannya, Ki Basuki juga menciptakan *lakon* sendiri berdasarkan kreativitasnya dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh pemesan pementasan dan kebutuhannya sendiri. Beberapa karya wayang golek yang sudah diciptakan dan dipentaskan oleh seorang Basuki Hadi Prayitno, diantaranya:

- Lakon Menak:
  - Jaminambar
  - Umar Bin Khatab
- Lakon Babad:
  - Berdirinya Masjid Demak
  - Syech Siti Jenar
  - Jaka Sangkrip
  - Babad Ambal
  - Babad Bocor
  - Babad Kuwonan

Seiring waktu dan jam terbang pementasan yang cukup panjang, keberadaan Ki Basuki Hadi Prayitno kian dikenal, tidak hanya di daerah Kebumen dan sekitarnya, bahkan di luar pulau Jawa turut mengundang. Ki Basuki

juga pernah mengikuti lomba pewayangan dan beberapa penghargaan yang telah diraih, berikut diantaranya:

- Pada tahun 1977, di kota yang sama ada tiga tempat pementasan, diundang pementasan wayang di Panti Asuhan Pontianak, Pentas dalam rangka peresmian pasar Rasau Jaya dan pentas atas undangan dari partai GOLKAR di Kota Baru, Pontianak.







Pada tahun 1982, Basuki Hadi Prayitno mengikuti lomba Wayang



Pada tahun 2006, Pementasan pada acara Pengukuhan Paguyuban Kebumen oleh Bapak Wakil Bupati KY Nasiruddin di Jambi.

- Pada tahun 2008, pementasan di momen HUT (Hari Ulang Tahun) PKKJ (Persatuan Keluarga Kebumen Jambi) di Jelutung atas undangan Bupati KY Nasirudin, Jambi.
- Pada tahun 2010, pementasan di momen HUT (Hari Ulang Tahun) PKKJ (Persatuan Keluarga Kebumen Jambi) dihadiri oleh Pak Bupati Buyar.



Pada tahun 2014, tepat 27 Januari, Sarasehan Wayang Di SMP Negeri 2 Kutowinangun, Kebumen. Ki Dalang Basuki Hendro Prayitno memberi penjelasan tentang wayang dihadapan ratusan siswa.



Pada tahun 2016, Pelantikan pengurus Wisnu Murti pada tanggal 15 oktober 2016 dihadiri oleh Bapak Bupati Fuad Yahya, Sekda dan beberapa kepala dinas. Kebumen.



Pada tahun 2019, 13 Januari, Ki Basuki Hendro Prayitno tengah memainkan wayang golek corak "kebumenan" di sela Sarasehan Seni Pedalangan yang digelar dalam rangka Milad 16 Tahun Sekolah Rakyat MeluBae .



Pada tahun 2021, 9 September, Pagelaran Wayang golek di pasar Ambal setiap bulan Syuro



Pada tahun 2019, 24 September pagelaran wayang kulit dalam rangka tradisi merdi desa di rumah Kepala Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit Bapak Tashidin, dihadiri oleh Wakil Bupati H. Arif Sugiyanto, S.H



Juara 1 Lomba Wayang Kategori Pria tingkat provinsi Jawa Tengah 1981 -1982



Persaluan Seni Beladiri Pencak Silat Naga Jati Indonesia Memberikan :

Piagam Penghargaan

Kepada :

KI DALANG AMONG PRASETYA ADI NUGR

Sebagai Pengisi Acara Kidungan dan Pentas Wayang Purwo dengan

1. Bagawan Cipta Ning; 2. Dewa Ruci

Dalam Penataran dan Pendalaman Dewan Pelatih PSBPS Naga Jati Indo

yang diselenggarakan pada tanggal 26 s.d 27 Desember 2020

di Hotel Candisari Karanganyar, Kebumen - Jawa Tengah

Semoga materi yang diberikan bermanfaat bagi seluruh anggota

Persaluan Seni Beladiri Pencak Silat Naga Jati Indonesia

Karanganyar, 27 Desember 2020

Mengetahui :

NUGROHO YUDO PRAYITNO

Ketua Tugasan Naga Jati Indonesia

SUPRIYO.NO, S.Pd

Ketua Tugasan Naga Jati Indonesia



SERTIFIKAT PENGHARGAAN

Diberikan Kepada

Basuki Hendry Prayitno

Sebagai Apresiasi Atas Dedikasi

Pada Seni Dan Budaya di Kabupaten Kebumen

Kebumen, 22 Desember 2021

Kordinator Program

Pijar Cahyo A

Ketua Panitia

Saiful Hadi S.Ikom



KETERLIBATAN DENGAN ORGANISASI SOSIAL KEMASYARAKATAN

Ki Basuki Hendro Prayitno, dengan pengalaman yang luas karena beberapa kota seperti Tanjungpinang (Lampung) Surakarta, Yogyakarta, pernah singgah dan tinggal di sana, sangat mengerti akan karakter dan kesenangan masyarakat pada seni pertunjukan wayang, hingga Ki Basuki mampu menyedot perhatian penonton dan pentasnya selalu dinantikan.

Dalang yang pernah menjuarai Festival Pedalangan Remaja tahun 1989 tingkat Nasional ini, bahkan mampu mengungguli Ki Manteb Sudarsono kala itu. Dan juga

banyak berkecimpung di Organisasi Sosial dengan berbagai posisi penting seperti, Ketua Ganasidi (Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia), Ketua Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan Ketua Umum DKD 2008-2011 (Dewan Kesenian Daerah) Kabupaten Kebumen dan saat ini menjabat sebagai Dewan Penasehat.

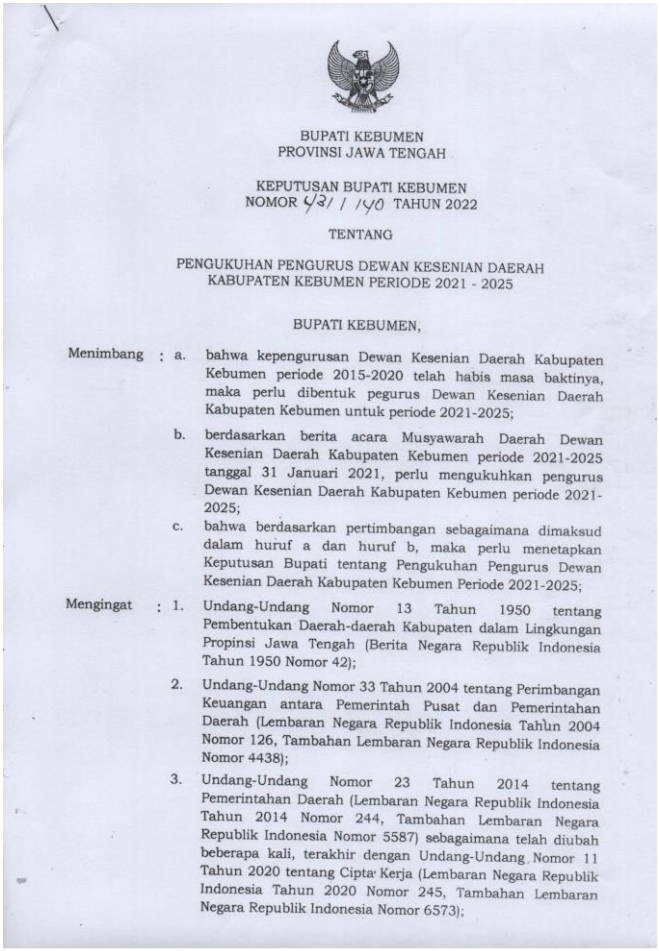

BUPATI KEBUMEN
PROVINSI JAWA TENGAH

KEPUTUSAN BUPATI KEBUMEN
NOMOR 423 / 140 TAHUN 2022

TENTANG

PENGUKUHAN PENGURUS DEWAN KESENIAN DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN PERIODE 2021 - 2025

BUPATI KEBUMEN,

Menimbang : a. bahwa kepengurusan Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen periode 2015-2020 telah habis masa baktinya, maka perlu dibentuk pegurus Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen untuk periode 2021-2025;

b. berdasarkan berita acara Musyawarah Daerah Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen periode 2021-2025 tanggal 31 Januari 2021, perlu mengukuhkan pengurus Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen periode 2021-2025;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, maka perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pengukuhan Pengurus Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen Periode 2021-2025;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);

2. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);

3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);

4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6598);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
7. Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2020 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 170);

MEMUTUSKAN :

KESATU : Mengukuhkan Pengurus Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen Periode 2021-2025 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Kebumen
pada tanggal 15 Maret 2022

BUPATI KEBUMEN,

ARIF SUGIYANTO

LAMPIRAN
KEPUTUSAN BUPATI KEBUMEN
NOMOR 431 / 140 TAHUN 2022
TENTANG
PENGUKUHAN PENGURUS
DEWAN KESENIAN DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN
PERIODE 2021-2025

SUSUNAN PENGURUS DEWAN KESENIAN DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN PERIODE 2021- 2025

NO	JABATAN DINAS/INSTANSI/ NAMA	KEDUDUKAN DALAM KEPENGURUSAN
1	2	3
1.	Bupati Kebumen	Pelindung
2.	Sekretaris Daerah Kabupaten Kebumen	Koordinator
3.	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen	Anggota
4.	Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kebumen	Anggota
5.	Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kebumen	Penasehat
6.	dr. Bambang Gunawan, SPOG	Penasehat
7.	Basuki Hendro Prayitno	Penasehat
8.	Sat Siswonirmolo,S.Pd.,M.Pd	Ketua Umum
9.	Slamet Pramono, S.Pd	Ketua I
10.	Agung Prasetyo	Sekretaris I
11.	Iswanto	Sekretaris II
12.	Ary Susanto, SE	Bendahara I
13.	Endah Ari Wardani	Bendahara II
14.	Charis Mu'in	Humas
15.	Sujatmiko, S.Pd.	Humas
16.	Sarjono	Humas
17.	Ondo Supriyanto	Humas
18.	Teguh Hindarto	Litbang
19.	Puspita Wiratami	Litbang
20.	Imam Muntoha	Litbang
21.	Widodo, S.Sn.	Koordinator Seni Pentas
22.	Langgeng Hidayat	Pedalangan
23.	Teguh Eko Budi Santosa S.AP, M.Pd.	Pedalangan
24.	Widoseno	Karawitan

Selain kiprahnya dalam organisasi, juga sosok Ki Basuki seringkali diundang dalam membahas persoalan yang ada di tengah masyarakat, diantaranya: pernah diundang berembug mengenai jalan lintas selatan/amdal dan sosial demografi lokal. Pernah juga dimintai pertimbangan mengenai pergolakan masyarakat tentang tanah petani dan ABRI (TNI saat ini). Beberapa seminar dan sarasehan telah diisinya, tokoh besar seperti Ki Entus Susmono dan Ki Bambang Suwarno (Dosen ISi Solo) pernah digandengnya sebagai narasumber.

Ki Basuki Hendro Prayitno juga banyak berbuat untuk Daerah tercintanya, Kebumen, banyak ide dan gagasannya diterima dan dijadikan pegangan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen, dan bersama Ki Dalang Bambang Cahyono, SSn, MPd menerbitkan buku Menelusuri Sejarah dan Hari Jadi Kebumen.



Ki Basuki Hendro Prayitno berbincang-bincang Bersama Bupati Kebumen Mohammad Yahya Fuad di bekas bangunan Pendopo Kadipaten Ambal di Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal, dalam wacana menjadikan Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal, sebagai Kampung Jawa Kebumen, pada hari Sabtu, 29 Oktober 2017.



SAYA HANYA MEMBERIKAN GETARAN

Sosok Ki Basuki dengan segudang pengalamannya, menjadi idola bagi pecinta wayang. Kehadirannya memberikan getaran bagi siapa saja yang ingin mengikuti jejaknya, termasuk anak-anaknya yang telah dipersiapkan untuk meneruskan tongkat estafet kesenian wayang. Jauh dalam benaknya, banyak hal yang ingin diwujudkan, tiada lain demi perkembangan kesenian, kesenian tradisional termasuk seni wayang yang dia rasa saat ini perjalanannya tersendat-sendat. "kalau tidak mau dikatakan tertinggal jauh dibanding kesenian modern. Ini tugas dan

keprihatinan seniman untuk memajukannya," katanya bernada prihatin.



Kesenian sebagai unsur kebudayaan, jika tidak digarap secara serius, akan tercecer. Karena menurutnya kebudayaan dan kesenian itu bisa jadi sarana untuk mempererat kesatuan bangsa dari Sabang sampai Merauke. Berapa kali negeri ini dilanda kerusuhan rasial, konflik antar suku, bahkan kerusuhan berlatarbelakang sentimen

agama. Pendapatnya, salah satu cara meredam perbedaan itu bisa dengan kebudayaan dan kesenian.

Harapannya suatu saat akan ada menteri yang khusus menangani kebudayaan. Dengan adanya sarjana seni yang dilahirkan dari ISi Bandung, ISi Yogyakarta, ISi Solo ISi Bali serta daerah lain, sehingga memungkinkan dengan pakar-pakar seni yang bermunculan, tenaga dan pikiran mereka dapat dicurahkan untuk memajukan kebudayaan melalui kursi kementrian. Namun sampai saat ini, pemerintah belum memiliki inisiatif untuk ini. Semoga di era berikutnya dapat terwujud.

"Saya berharap wayang harus bisa hidup di segala zaman. Tetapi juga bisa menghidupi para senimannya. Jadi semua kembali ke senimannya, ke dalangnya, bagaimana membuat pentas wayang menjadi menarik dan disenangi masyarakat," harapnya.

Terlebih lagi bagi bentuk seni budaya wayang golek menak yang bernilai tinggi (adiluhur) dan merupakan perpaduan nuansa budaya islam dengan budaya nusantara, salah satu khazanah budaya yang berkembang sejak ratusan tahun yang lalu sangat perlu dilestarikan hingga

lebih dikenal oleh masyarakat khususnya peminat atau pecinta wayang menak di Kebumen.

Sebagai dalang senior Ki Basuki ingin sekali melihat anak muda tetap mencintai wayang. Dialah penggagas seni budaya khususnya seni pedalangan masuk sekolah,, meski diakui bahwa gagasannya itu tidak mudah diwujudkan. Generasi muda sekarang lebih mencintai seni dan budaya yang datang dari luar negeri. Mereka lebih mengidolakan artis-artis dari pada tokoh-tokoh pewayangan. Seandainya generasi sekarang mengenal karakter Bima, Gatotkaca, Setyaki, Arjuna, dan tokoh-tokoh hebat lain, sangat mungkin mereka mengidolakannya.

Ayah dari Dalang Ki Santoso Joko Bledeg, Ki Among Prasetyo dan Ki Sunarpo (Purworejo) bertekad pada sisa usianya akan mengabdikan dirinya untuk kemajuan dunia seni terutama wayang.



Foto Bersama Ki Basuki Hendro Prayitno dan Pegawai Bidang Kearsipan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kebumen pada hari Kamis, 3 November 2022

GALERI WAYANG GOLEK MENAK KEBUMEN




Maliyat Kustur
Golek Menak Kebumen
Koleksi Museum Sonobudoyo Jogja
Marpinjung
Golek Menak Kebumen
Koleksi Ibu Pariyem Kebumen
Muninggar
Golek Menak Kebumen
Koleksi Ibu Pariyem Kebumen
Nursewan
Golek Menak Kebumen
Koleksi Ibu Pariyem Kebumen


Umarmaya
Golek Menak Kebumen
Koleksi Ibu Pariyem Kebumen
Tambi Jombril
Golek Menak Kebumen
Koleksi Museum Sonobudoyo
Jogja

SINOPSIS PAKELIRAN GOLEK MENAK LAKON "Jaminambar"

Karya: Ki Basuki Hendro Prayitno

DAFTAR REFERENSI

Ir. Sri Mulyono. 1982. Wayang. Jakarta: PT Gunung Agung.

Sunarto Sindhu. 2004. Mengantar Wayang Menak ke Masa Depan. Jakarta: Gramedia.

Humardani, S.D., 1973. "Beberapa Pikiran Dasar Seni Tradisi Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan." Makalah. Surakarta: PKJT

Sedyawati, Edi, dkk. 2001. 'Laporan Seminar Sastra Jawa abad 18 dan 19'. Depok: Universitas Indonesia.

Sindhu, Soetrisno. 2004. 'Pergelaran wayang golek menak Kebumen'. Makalah Pekan Wayang Menak, Jakarta.

Soetarno. 2004. Wayang Golek Menak. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Wikipedia. 2016. "Pemberontakan Trunajaya", https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberontakan_Trunajaya#:~:text=Pemberontakan%20Trunajaya%20(atau%20Perang%20Trunajaya,pada%20dekade%201670%2Dan%2C%20dan, diakses pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 12.30 WIB.

Sabda. 2020. "Makam ratu mas malang ki dalang panjang mas",https://sabdalangit.wordpress.com/2020/10/21/makam-ratu-mas-malang-ki-dalang-panjang-mas/, diakses pada tanggal 03 November 2022 pukul 19.00 WIB.